

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini di bumi terjadi pemanasan global yang semakin mengalami peningkatan cukup serius dari tahun demi tahun. Hal ini dinyatakan dalam grafik oleh Badan Klimatologi dan Geofisika (2019). Perubahan suhu global ini tentunya akan mengakibatkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia seperti turunnya hasil produksi pertanian, semakin cairnya es yang terdapat di kutub selatan dan kutub utara bumi karena suhu yang semakin meningkat, permukaan air laut semakin naik, daratan-daratan banyak yang tenggelam, lapisan ozon semakin menipis yang menyebabkan sinar ultraviolet masuk ke bumi sehingga mengancam kehidupan manusia, pergantian musim yang tidak menentu, dan punahnya berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada. Pemanasan global adalah proses meningkatnya suhu udara akibat terperangkapnya panas di atmosfer karena gas karbon dioksida yang dapat mengakibatkan perubahan iklim dan dapat memicu terjadinya bencana di permukaan bumi (*Natural Resources Defense Council*, 2016). Pemanasan global ini salah satunya diakibatkan oleh timbulnya efek rumah kaca yang diakibatkan oleh emisi gas-gas yang mengalami peningkatan seperti metana (CH<sub>4</sub>), karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), *chlorofluorocarbons* (CFC), dan dinitro oksida (N<sub>2</sub>O) yang dikenal dengan sebutan emisi gas rumah kaca yang membawa dampak pada terjebaknya sinar matahari dalam atmosfer bumi.

*Intergovernmental Panel on Climate Change* mengatakan 95% yakin bahwa manusia adalah penyebab utama pemanasan global. Salah satu penyebab terjadinya pemanasan global yaitu karena aktivitas ekonomi berupa industri yang dilakukan oleh manusia. Jadi semakin industri itu bertumbuh maka peningkatan emisi gas rumah kaca dari hasil operasi perusahaan juga akan semakin meningkat. Peningkatan emisi gas rumah kaca yang diciptakan oleh aktivitas bisnis perusahaan itulah yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan yaitu pemanasan global. Undang-undang No. 32 tahun 2009 perihal perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup mengatakan bahwa pemerintah dapat memberikan

sanksi terhadap perusahaan yang dalam melakukan kegiatan operasinya dapat membahayakan lingkungan hidup melampaui kriteria yang telah ditetapkan dalam undang-undang dimana peraturan mengenai emisi gas rumah kaca tersebut salah satunya terdapat dalam pasal 57 ayat 4(a). Pelanggaran terhadap perkara lingkungan tersebut tentunya akan berdampak pada citra dan keberlanjutan perusahaan di masa depan sehingga hal itulah yang menjadi asal muasal munculnya akuntansi sosial dan lingkungan (Anggraeni, 2015). Akuntansi lingkungan merupakan pengidentifikasian, pengukuran, pengalokasian, dan pengintegrasian biaya-biaya terkait dengan lingkungan hidup ke dalam pengambilan keputusan usaha untuk dikomunikasikan hasilnya kepada *stockholders* perusahaan (Ratulangi, Pangemanan, dan Tirayoh, 2018). Dengan begitu akuntansi bukanlah hanya menyampaikan informasi mengenai interaksi perusahaan dengan pihak ketiga saja melainkan juga hubungannya dengan lingkungan hidup (Almilia dan Wijayanto, 2007). Penyampaian informasi ini dilakukan perusahaan melalui pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (PSAK No. 1 revisi 2015).

Perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi kepada publik mengenai kegiatan lingkungan dan sosial yang mereka lakukan karena kegiatan bisnis mereka mempengaruhi lingkungan hidup masyarakat. Hal ini disyaratkan dalam PSAK No. 1 (revisi 2015) yang mengatakan bahwa perusahaan boleh mengungkapkan laporan mengenai lingkungan hidup secara terpisah dari laporan keuangan terutama untuk industri karena faktor lingkungan hidup berperan penting. Selain itu POJK No. 29/POJK.04/2016 mengatakan bahwa perusahaan dapat mengemukakan informasi melalui laporan tahunan yang berisi pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan seperti mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan termasuk dalam salah satu wujud pengungkapan sukarela. Menurut Suwardjono (2014:583) perusahaan melakukan pengungkapan sukarela karena manajemen senantiasa berupaya untuk melakukan pengungkapan informasi pribadi yang mana menurut mereka benar-benar menarik bagi investor maupun pemegang saham apalagi bila informasi tersebut adalah kabar baik

sehingga meskipun pengungkapan tersebut tidak diharuskan tetapi karena dapat meningkatkan reliabilitas kesuksesan perusahaan maka dengan senang hati manajemen melakukan pengungkapan tersebut.

Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga banyak calon investor yang memiliki keinginan untuk melakukan investasi di perusahaan (Anggraeni, 2015). Pengungkapan juga bermanfaat untuk meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar termasuk investor. Pengungkapan tentang emisi gas rumah kaca ini penting bagi *stakeholders* agar beroleh informasi dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai keberlanjutan (*sustainable*) perusahaan. Selain itu dengan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca berarti perusahaan memberikan informasi non keuangan secara transparan kepada investor sehingga investor bisa mengetahui terkait biaya yang mungkin dikenakan kepada perusahaan di masa depan karena emisi karbonnya (Matsumura, Prakash, dan Vera-Muñoz, 2014). Dengan begitu pengungkapan emisi gas rumah kaca bisa menjadi suatu kabar baik untuk investor karena dapat menunjukkan bahwa risiko berinvestasi di perusahaan tersebut rendah (Kelvin, Daromes, dan Ng, 2017).

Pengungkapan emisi gas rumah kaca terutama penting jika dilakukan oleh perusahaan yang dalam menyelenggarakan kegiatan bisnisnya mengakibatkan dampak bagi lingkungan hidup. Perusahaan yang tergolong dalam kategori ini adalah industri. Industri sendiri dikategorikan ke dalam dua tipe yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* yaitu industri yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, risiko politik tinggi, serta rivalitas yang cukup tinggi pula. Sebaliknya, industri *low profile* yaitu industri yang mempunyai sensitivitas rendah terhadap lingkungan, risiko politik rendah, serta rivalitas yang cukup rendah pula (Urmila dan Mertha, 2017). Menurut Yulia dan Afrianti (2014) industri *high profile* merupakan perusahaan yang memodifikasi lingkungan dalam menjalankan kegiatan ekonominya sehingga banyak mendapat perhatian dari masyarakat dan mereka lebih sering melakukan pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan, mempunyai banyak tenaga kerja, dan juga dalam melakukan

produksinya menghasilkan limbah dan polusi. Contohnya adalah industri pertambangan, pengeboran minyak, kimia, pengelolaan hutan, kertas, otomotif, penerbangan, pengelolaan agribisnis, perkebunan tembakau dan industri rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), sarana kesehatan dan juga transportasi dan pariwisata. Sedangkan industri *low profile* merupakan perusahaan yang tidak seberapa memperoleh banyak perhatian dari masyarakat jika sampai terjadi kegagalan dalam kegiatan produksinya. Contohnya adalah industri semen, keramik, logam, penyedia alat medis, pakan hewan, kayu, perbankan dan keuangan, produk personal, produk rumah tangga, retailer, properti, mesin dan alat-alat, tekstil, alas kaki, bangunan, kabel dan elektronik. Baik itu industri *low profile* maupun *high profile* berperan dalam memberikan dampak bagi lingkungan maka pengungkapan emisi gas rumah kaca perlu untuk dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat sekaligus dapat menjadi kriteria penilaian investor dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan tercermin dari nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal sebagai gambaran evaluasi dari masyarakat terkait kinerja yang dilakukan perusahaan (Harmono, 2009:233). Kinerja perusahaan ini salah satunya yaitu kinerja lingkungan yang dikerjakan perusahaan yang tercermin dalam pengungkapan laporan tahunan perusahaan seperti pengungkapan emisi gas rumah kaca yang berisi tentang usaha perusahaan untuk mengelola emisi gas rumah kaca yang diakibatkan perusahaan. Hal tersebut nantinya akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui penilaian yang dilakukan oleh investor. Oleh karena pemanasan global yang berdampak pada makhluk hidup terutama manusia ini salah satunya disebabkan oleh emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan, maka tentunya pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi penilaian investor terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut yang tercermin dari nilai perusahaan. Jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca maka investor bukan hanya akan memperlakukan emisi karbon perusahaan melainkan juga

memperlakukan non pengungkapan sebagai sinyal yang merugikan investor. Hal ini akan menyebabkan pasar menghukum perusahaan untuk emisi karbonnya dimana perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon akan menghadapi hukuman lebih lanjut, yang mana hukuman ini tercermin dari efeknya pada nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca maka nilai perusahaan akan menurun karena investor dapat dirugikan. Sebaliknya, jika perusahaan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca maka nilai perusahaan akan meningkat karena dengan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca berarti perusahaan memberikan informasi non keuangan secara transparan kepada investor sehingga investor bisa mengetahui terkait biaya yang mungkin dikenakan kepada perusahaan di masa depan karena emisi karbonnya (Matsumura, dkk., 2014). Dengan begitu pengungkapan emisi gas rumah kaca bisa menjadi suatu kabar baik untuk investor karena dapat menunjukkan bahwa risiko berinvestasi di perusahaan tersebut rendah (Kelvin, Daromes, dan Ng, 2017).

Motivasi penelitian ini dilakukan yaitu pertama, karena hasil penelitian sebelumnya masih belum konklusif. Kedua, karena diabaikannya atau tidak digunakannya variabel moderasi tipe industri. Penelitian Anggraeni (2015) menyebutkan bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi kinerja lingkungan tidak bisa memoderasi pengaruh positif antara pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak bisa memoderasi pengaruh positif tersebut karena kemungkinan peringkat PROPER tidak mampu mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Saka dan Oshika (2014) mengatakan bahwa pengungkapan manajemen karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh positif tersebut diperkuat dengan adanya emisi karbon yang bervolume lebih besar. Matsumura dkk. (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon nilai perusahaannya lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon. Ini berarti pengungkapan emisi karbon mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan Hsu dan Wang (2013) yang

berpendapat bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca merupakan *bad news* bagi perusahaan yang berarti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Fani (2015) juga mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tentunya inkonsisten dengan konsep pengungkapan yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi agar investor beroleh beragam informasi untuk pengambilan keputusan sehingga berminat untuk berinvestasi di perusahaan karena risiko investasi di perusahaan tersebut rendah (Kelvin, dkk., 2017).

Penelitian ini menggunakan tipe industri sebagai variabel pemoderasi karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel tipe industri sebagai variabel pemoderasi antara pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan. Tipe industri digunakan sebagai pemoderasi karena tipe industri menunjukkan seberapa besar dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan operasinya. Jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dan ternyata kegiatan operasinya membahayakan lingkungan sehingga mendapat sanksi dari pemerintah dan berdampak pada keberlanjutan hidup perusahaan, maka tentunya investor akan dapat dirugikan (Matsumura, dkk., 2014). Dalam hal ini tipe industri *high profile* lumayan berdampak besar pada lingkungan sehingga investor cukup menaruh perhatian besar terhadap tipe industri ini. Sedangkan tipe industri *low profile* tidak terlalu memberikan dampak lingkungan sebesar industri *high profile* (Urmila dan Mertha, 2017). Penelitian ini akan menguji apakah pengungkapan emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh perusahaan dengan tipe industri *high profile* akan lebih dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan daripada perusahaan dengan tipe industri *low profile*. Hal ini dapat terjadi karena walaupun perusahaan dengan tipe industri *high-profile* memberikan dampak besar bagi lingkungan tetapi dengan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca berarti menunjukkan bahwa walaupun perusahaan turut serta dalam mencemari lingkungan tetapi perusahaan juga telah bertanggung jawab untuk mengurangi emisi gas rumah kaca melalui berbagai wujud mitigasi perubahan iklim yang

mereka lakukan. Oleh karena itu diharapkan tipe industri dapat memperkuat pengaruh antara pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan sehingga dilakukanlah penelitian dengan judul pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan dengan tipe industri sebagai pemoderasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah tipe industri dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang terkandung dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk membuktikan apakah pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan apakah tipe industri dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat akademik  
Manfaat akademik yang diperoleh yaitu dapat digunakan sebagai rujukan wacana maupun pembandingan bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis tentang pengaruh pengungkapan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan dengan tipe industri sebagai pemoderasi.
2. Manfaat praktis
  - a. Manfaatnya untuk pemangku kepentingan yaitu investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan dimana investor dan calon investor diharapkan dapat memprediksi keberlanjutan hidup

perusahaan (*sustainable*) melalui pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutannya.

- b. Manfaatnya bagi perusahaan yaitu perusahaan diharapkan bisa memberi perhatian lebih dalam melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutannya sebagai bentuk penanaman kepedulian pada lingkungan sekitar sekaligus sebagai usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika yang digunakan untuk menulis skripsi yaitu:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab 1 pendahuluan mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 tinjauan pustaka mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab 3 metode penelitian mencakup desain penelitian; identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; dan analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 analisis dan pembahasan mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

## BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 simpulan, keterbatasan dan saran mencakup simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, dan saran yang ditujukan pada penelitian selanjutnya.